

Pameran Seni Rupa

**MEMBONGKAR RUANG
1-7
PERSEDIAAN :**

KURA TORIAL

Di tengah bencana wabah covid-19 ini, Galeri Lorong tetap menampilkan karya-karya koleksi ruang persediaan dari 8 seniman sebagai bagian program bertema Membongkar Ruang Persediaan yang keempat. Kali ini, tajuk yang disematkan 1-7. Sebuah tajuk yang dipilih dengan landasan yang tak muluk-muluk atau rumit. Sekadar menengarai penilaian material dari para seniman yang terlibat atas karya-karyanya yang berkisar pada angka 1 hingga 7. Sengaja karya-karya pada kisaran tersebut dipilih dengan harapan mendapatkan apresiasi sehingga dapat menjadi sokongan bagi para seniman di tengah sulitnya masa terdampak ini dan laku penciptaan tetap digulirkan sebagaimana semangat yang tak pernah surut.

Sejak program ini pertama kali dicanangkan, memang tidak ada tulisan pengantar pameran dipajang yang biasa dikenal dengan istilah walltext. Pertimbangan utamanya adalah membebaskan para apresiator seni rupa dalam menikmati karya. Apa pun yang tertangkap dan termaknai, ketika karya telah dipajang, adalah sah. Selain itu, program ini merupakan sebuah siklus memajang beragam karya dalam koleksi Galeri Lorong. Tajuk pameran merupakan upaya menjejalinkan karya-karya yang tersedia dan bukan sebaliknya.

Hal yang menggairahkan justru seiring program kali ini, Galeri Lorong sedang melaksanakan program baru yang masih dalam tataran uji coba. Program tersebut bernama Sekolah Menulis dan Penelitian Seni Rupa, diselenggarakan sejak Juli 2020 dan berlangsung selama 6 bulan. Sebagai bagian dari proses belajar bersama, peserta yang lolos dan bertahan sejumlah 8 orang diminta membuat tulisan kuratorial atau pengantar pameran ini tanpa ada arahan dan kerangka tertentu. Mereka dibiarkan menulis apa pun sebagai diri sendiri.

Alhasil, lima tulisan dengan sudut pandang, cakupan bahasan, gaya penulisan yang berbeda dapat disertakan dalam katalog sebagai bagian karya pameran ini. Sungguh menyenangkan mengetahui sebuah pameran dapat dikaji dengan cara yang tak tunggal. Sungguh membahagiakan membaca karya-karya terpajang dalam beragam catatan. Meski Corona mengubah banyak hal, tak seluruhnya menjadi selalu muram dan kacau. Tetap saja, ada hal-hal menggembirakan yang bisa terus dilakukan, dibagi, diberlangsungkan, hingga dirayakan sehingga hidup tetaplah berharga.

Hidangan dari Ingatan

Kuratorial peserta kelas menulis

Sebuah kebetulan semesta atau entah memang disengaja, angka “1 – 7” yang menjadi sub-judul pameran Membongkar Ruang Persediaan #4 seakan merangsang ingatan akan adanya perayaan kemerdekaan bulan depan. Pitulisan Agustus menjadi semacam perwakilan dari setiap rasa nasionalisme masyarakat Indonesia serta untuk mengenang kembali cerita perjuangan masa lampau sebagai ingatan kolektif bangsa ini. Lewat pameran 1 – 7 citra-citra ke Indonesia-an terdapat berusaha untuk ditampilkan. Beberapa karya memvisualkan romantisme kelokalan. Sebagian lainnya, seakan menggambarkan kegelisahan-kegelisahan absurd seorang individu sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Seperti karya Lulus Boli, goresan etsa monokrom ia gunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk ikonografi Indonesia; candi dan perempuan berkebaya. Lain halnya dengan Bambang Nurdiansyah. Ia lebih memilih mengeksplorasi persoalan intim pada dirinya atau malah sebagai penggambaran keadaan seseo-

rang dalam usia tertentu ketika menjalani kehidupannya di masa sekarang. Gambaran tema yang beragam dari setiap perupa sangat memungkinkan dipilih sebagai fungsi perluasan interpretasi akan sebuah bidang studi dari pameran 1 – 7.

Dalam pameran kali ini, karya perupa Maharani Mancanegara cukup mencuri perhatian dari karya-karya lainnya. Jika dibandingkan dengan display karya di kanan dan kirinya yang berjejer secara horizontal, karya Maharani berjejer lurus atas-bawah, horizontal dan vertikal. Medium dari karyanya pun beragam mulai dari kolase kertas, daun kering, mainan, patahan kayu, dan seutas tali. Berbagai bentuk visual ia hadirkan di 6 panel karyanya. Setiap panelnya seakan memiliki cerita sendiri yang di setiap cerita tersebut adalah satu-kesatuan dari sebuah ingatan seturut judulnya Rekonstruksi Studi Memori #3.

Beberapa potret kehidupan masyarakat Hindia Belanda di karya tersebut semakin memperjelas bahwa yang dimaksud

Mengenal Karya Grafis

rekonstruksi studi memori adalah sejarah, terkhusus sejarah Indonesia pada masa kolonial. Potret seorang pribumi moderat terlihat di beberapa panel karya. Proses pembelajaran kaum aristokrat dengan model Barat tak luput dari mata sang perupa tempat peristiwa itu menjadi kronik penting bangsa ini menuju tapal modernitas. Dari masyarakat kedaerahan nan patuh terhadap takhayul lalu bertransformasi menjadi seorang “dandy-dandy” dengan etika baratnya adalah salah satu ulah kolonialisme berabad-abad di tanah ini. Dalam salah satu panel karya, terlihat potret seorang priyayi dengan gaya duduk khas maskulin lawas. Ditambah garis-garis merah diagonal di depan matanya membentuk suatu pola. Seakan mengisyaratkan perubahan cara pandangnya dalam melihat realitas. Kebanyakan, pandangan baru seorang pribumi masa itu terbentuk dari sekolah model Eropa, seperti: HBS, HIS, ELS, dan lain sebagainya, atas wujud realisasi kebijakan Politik Etis.

Suatu metode dalam pembelajaran modernis dan penjunjung tinggi nilai berpikir logika saintifik seakan tercitra di salah satu kolase karya tersebut. Dengan kolase dari potongan-potongan kayu dan coretan angka, Maharani Mancanegara menghadirkan konsep pembelajaran matematika sederhana. Yang hal itu dapat dituliskan sebagai berikut, $5 \times 3 = 5 + 5 + 5 = 15$ dan $3 \times 3 = 3 + 3 + 3 = 9$. Tak disangka, dari pembelajaran paling sederhana seperti itu kelak melahirkan generasi baru, pencabut panji kolonialisme, serta menghantarkan bangsa ini ke

gerbang kemandirian yang besok Pitulasan akan kita rayakan kembali sebagai wujud penghargaan akan kebebasan universal. Tak lupa, juga sebagai pemantik semangat menggempur kolusi dari tirani saat ini.

Distribusi pengetahuan sejarah dengan proses lebih kreatif seperti karya Rekonstruksi Studi Memori #3 telah menjadi salah satu tawaran dalam performatif historis. Variety show sangat diperlukan agar cerita sejarah tidak selalu tampak membosankan karena perihal tersebut juga berkaitan dengan mencangkup audiensi seluas mungkin yang menjadi PR bagi para sejarawan. Jelas tak dapat dihindari, berkembangnya realitas dan semakin majunya teknologi mempengaruhi kebudayaan masyarakat, ketika menikmati segala hal, mengharuskan setiap individu dengan disiplin apa pun dapat turut beradaptasi serta diharapkan bisa berbaur di lintas disiplin. Dengan kemampuan barunya, memungkinkan seseorang dapat ditempatkan di berbagai dimensi sekaligus produktif di dalamnya. Begitu pula sebaliknya, sebuah dimensi akan berkembang jika mendapatkan nilai-nilai baru dari luar dirinya, berproses, sampai memiliki peran dalam masyarakat di suatu zaman. Seperti halnya studi sejarah yang harus dikembangkan searah berjalannya waktu dan menunggu para pekerja kreatif sebagai peracik bumbu baru dalam menghidangkan sebuah ingatan.

Ahmad Sulton

Kemarin sore tepatnya tanggal 25 juli 2020, saya menyempatkan diri untuk melihat pameran seni rupa di Galeri Lorong. Saya kira karya-karya dengan media kanvas, namun ternyata kebanyakan karya grafis. Karya-karya dari seniman yang dipamerkan dibuat dalam kurun waktu tahun 2011-2018. Sesuai dengan karya-karya yang dipamerkan, Galeri Lorong memiliki judul “Membongkar Ruang Persediaan#4: 1-7”.

Ada 4 seniman dari kelompok Grafis Minggiran yang karyanya ikut dipamerkan dalam pameran kali ini. Keempat seniman tersebut adalah Alfin Agnuba, Danang Hadi, Lulus Boni, dan Rully P.A. Kelompok Grafis Minggiran merupakan komunitas seni yang berfokus dalam pengembangan karya seni grafis. Kelompok tersebut berdiri sejak tahun 2001 dan bertempat di Yogyakarta.

Seni grafis sendiri merupakan salah satu bagian dari seni rupa yang proses pembuatan karyanya menggunakan teknik cetak manual. Teknik cetak dalam prosesnya mampu menciptakan salinan karya yang sama dalam

jumlah banyak. Biasanya, teknik cetak dilakukan di atas kertas. Dunia seni grafis memiliki beberapa teknik cetak pada proses membuat karya. Mulai dari cetak tinggi atau woodcutting (cukil), cetak saring atau serigrافي (sablon), cetak datar atau planografi, dan cetak dalam (intaglio).

Saat masuk pertama kali, saya langsung melihat sisi kiri dari pintu masuk. Di sebelah barat, saya menjumpai karya grafis milik Lulus Boli. Karya Lulus merupakan serial yang terdiri dari 4 karya. Semua karya berukuran sama dalam frame 25 cm persegi. Melalui karyanya, Lulus bercerita tentang Yogyakarta dengan objek-objeknya yang sangat melekat. Masing-masing karya berjudul Prambanan, Nyanting, Kendang, dan Tugu. Lulus menggunakan teknik intaglio di setiap karyanya.

Di bawah setiap karya Lulus, terdapat keterangan karya. Karya pertama di dekat pintu masuk terdapat keterangan: 18/50 Prambanan Lulus, 2017. Artinya, karya tersebut adalah karya cetakan ke 18 dari 50

Mengunjungi Bongkaran Stockroom

karya dengan judul Prambanan yang dibuat tahun 2017. Pada karya Lulus, penggunaan cetak dalam dengan jenis teknik etching atau etsa dalam Bahasa Indonesia. Etsa sendiri merupakan teknik yang menggunakan bantuan asam nitrat (HNO₃). Teknik cetak ini menggoreskan gambar pada media lempengan tembaga. Begitu pula selanjutnya, karya kedua dengan keterangan: 18/50 Etching Tugu Lulus, 2017. Karya ketiga: 16/50 Etching Kendang Lulus, 2017 dan karya keempat: 4/50 Etching Nyanthing Lulus 2017.

Seni grafis di Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari peran perguruan tinggi seni yang ada di dalamnya, yaitu Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Perkembangan karya dan seniman grafis yang dilahirkan telah berkontribusi dalam medan sosial seni rupa Indonesia. Pada dekade '90-an akhir, kelompok Taring Padi menggunakan seni grafis sebagai media penciptaan poster. Jika melihat jejaknya, karya-karya grafis bertema sosial-politik ikut mewarnai gerakan yang dibangun kelompok Taring Padi. Tema-tema kerakyatan dipilih sebagai respon dari situasi politik di akhir masa pemerintahan Presiden Soeharto.

Awal tahun 2000an, seni grafis semakin berkembang melalui kelompok-kelompok seni yang muncul, salah satunya Kelompok Grafis Minggiran. Berbagai tema pun mewarnai dalam karya grafis yang muncul dari seniman-seniman di Yogyakarta.

Hal ini mengikuti perkembangan situasi sosial-politik yang ada di Indonesia, khususnya di wilayah Yogyakarta. Kenyataan ini terlihat dari karya Lulus Boni seperti dijelaskan di atas.

Seni grafis di Yogyakarta, secara konseptual dan gagasan, terus mengalami perkembangan. Ide-ide yang dituangkan seniman dalam karya grafis berkembang seiring dinamika sosial di sekitarnya. Hingga tahun 2020 ini tercatat perkembangan seni grafis melalui kelompok maupun individu senimannya masih eksis. Taring Padi, misalnya, untuk memperingati 20 tahun kelompoknya, mereka menggelar pameran bertajuk Bara Lapar Jadikan Palu di tahun 2018. Begitu juga Kelompok Grafis Minggiran, sejak tahun 2017 rutin menggelar Pekan Seni Grafis Yogyakarta dengan agenda utama pameran seni grafis.

Tidak mengherankan, bahwa seni grafis terus berkembang secara visual maupun gagasan tema yang diangkat melalui karya. Karya grafis di Yogyakarta memiliki ciri dan semangat tersendiri sehingga di dalam perkembangan seni rupa Indonesia kontemporer seni grafis masih terus ada dengan eksistensi karya dan gerakannya.

Galeri Lorong mengadakan sebuah pameran seni rupa yang bertajuk Membongkar Ruang Persediaan #4: 1-7 di dalam stockroom. Pameran ini digelar tanggal 6 Juli-30 Oktober 2020. Penonton yang ingin mengunjungi pameran bisa terlebih dahulu menghubungi pengelola galeri untuk mendapatkan akses masuk ke dalam ruangan. Karya yang dipajang dalam pameran ini didominasi oleh karya grafis, satu karya mix media, dan satu karya lukis cat air.

Pertama kali memasuki ruang pameran, saya langsung disambut sebuah karya grafis yang dibuat oleh Lulus Boli. Karya ini merupakan series yang terdiri dari empat karya yang bercerita tentang Jogja dan budayanya. Candi Prambanan, Tugu, Orang membatik, dan orang membawa gamelan adalah objek-objek yang muncul dalam karya ini. Ketika pertama kali melihat karya Lulus, saya mengiranya sebagai sketsa. Namun, setelah melihat lebih dekat, saya baru tahu dari keterangan karya yang disajikan

bahwa karya ini dibuat dengan teknik etsa. Peletakan karya ini di bagian paling depan menurut saya cukup tepat, objek-objek yang ditampilkan meninggalkan kesan selamat datang yang ramah.

Beralih ke Rully P. A. dengan karyanya yang berjudul Unperfect Sight dan Unperfect Sound, saya langsung merasakan sebuah kontras. Karya yang didominasi warna hitam dan merah ini seakan menggambarkan situasi marah sekaligus tidak berdaya. Karya Rully P. A. ini dibuat dengan teknik intaglio.

Selanjutnya pada karya Alfin Agnuba, saya dapat menjumpai sosok kancil atau rusa yang dicetak pada sebuah kertas dengan teknik etching. Karya yang berjudul Golden Change ini mengingatkan saya pada masa kecil yang akrab dengan cerita-cerita Si Kancil. Dalam karya ini, Alfin menggambarkan seekor kancil yang sedang beristirahat santai pada sebuah dedaunan.

Setelah melihat karya Alfin,

Membongkar Ruang Persediaan #4: 1-7

saya bergeser untuk melihat karya Ipeh Nur. Karya yang berjudul *Candle In The Wind* ini dibuat dengan teknik etsa ecoline yang dicetak pada sebuah kertas. Melihat karya ini seperti mengintip masa-masa awal kekaryaan Ipeh. Saya juga baru tahu bahwa Ipeh ternyata juga menggunakan medium grafis. Terakhir saya melihat karyanya di Biennale. Sebuah karya yang dibuat dengan media campuran; kayu, kaca, seng, dan artefak.

Di belokan tembok, saya menjumpai karya Sarah Arifin. Sebuah karya grafis dengan teknik sablon yang dicetak pada sebuah plastik berwarna silver. Karya ini secara material cukup berbeda dengan karya lainnya yang kebanyakan menggunakan kertas. Penggunaan plastik di sini menurut saya cukup mendukung gagasan seniman yang ingin membicarakan betapa palsunya manusia untuk sekadar ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain. Plastik seringkali digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang palsu.

Bergeser pada karya Maharani Mancanegara yang merupakan series yang terdiri dari enam bingkai yang berisi karya yang dibuat dari media campuran. Karyanya yang berjudul *Rekontruksi Studi Memori* ini menampilkan kolase-kolase artefak yang ditempel pada sebuah kertas. Saya sendiri menduga artefak-artefak yang ditempel oleh Maharani menyimpan ingatan-ingatan tertentu. Melihat karya ini seperti melihat artefak ingatan yang disusun rapi, yang

sewaktu-waktu bisa menjadi pintu masuk ketika sedang ingin berkunjung pada masa tertentu.

Danang Hadi pada karyanya yang berjudul *Under Border* seperti ingin menghadirkan perasaan yang terkungkung. Kombinasi garis yang rumit dihadapkannya sangat menggambarkan kondisi tersebut. Ketika membayangkan karya ini dibuat dengan teknik woodcut, saya langsung berpikir bahwa karya ini membutuhkan kesabaran ekstra dalam pembuatannya.

Bergeser dan kembali lagi dengan Rully P. A. Pada series-nya yang ini, Rully menampilkan ekspresi gerak manusia dalam pola-pola koreografis. Karya Rully P.A. mengandalkan tinta hitam untuk memberikan blok dan memanfaatkan warna putih kertas sebagai aksent.

Terakhir, satu karya yang saya jumpai adalah karya Bambang Nurdiansyah. Sebuah series yang cukup berbeda dengan karya yang lainnya. Karya ini dibuat dengan teknik lukis cat air. Bagi yang akrab dengan karya Bambang atau lebih dikenal dengan Bembeng maka dengan mudah akan dapat mengenalinya. Dari karakter gambar yang dengan garis rapi dan karakter-karakter manusia maupun warnanya yang cenderung pastel gelap, karya ini bisa cepat sekali dikenali.

Donnie Trisfian

1-7 menjadi judul dari rangkaian pameran *Membongkar Ruang Persediaan #4* yang dilaksanakan di Galeri Lorong, Nitiprayan, Yogyakarta. Diikuti oleh 8 orang seniman, yaitu: Alfin Agnuba (Grafis Minggiran), Bambang Nurdiansyah, Danang Hadi (Grafis Minggiran), Ipeh Nur, Lulus Boli (Grafis Minggiran), Maharani Mancanegara, Rully P. A. (Grafis Minggiran), dan Sarah Arifin. Dikuratori oleh Octalya Puspa Wardany. Seperti judulnya, *Membongkar Ruang Persediaan*, pameran ini diisi karya-karya para seniman yang dibuat sebelum tahun 2020.

Menariknya dari pameran ini, secara keseluruhan, adalah tidak ditemukannya pengantar atau pun penjelasan karya sehingga membuat saya dengan bebas menginterpretasikan karya tersebut bersama imajinasi dan memori saya.

Dari seluruh karya kedelapan seniman yang dipamerkan, ada 3 seniman yang menarik perhatian. Maharani Mancanegara, Lulus Boli, dan Sarah Arifin. Ketiga seniman ini menarik bagi saya karena entah mengapa ada relasi yang terbangun antara karya

mereka dengan kehidupan atau memori saya.

Maharani Mancanegara melalui karya kolasenya dengan ciamik memadamadankan berbagai media dalam satu pigura dengan harmonis. Keenam pigura tersebut mampu bercerita tanpa perlu ada paragraf yang menceritakan karya tersebut. Sesuai dengan judulnya, *Rekonstruksi Studi Memori #3*, mampu membangun kembali ingatan akan masa kecil tentang proses belajar yang saya alami. Kemudian menghubungkannya dengan pikiran serta ketertarikan saya akan isu pendidikan yang semakin hari semakin meresahkan.

Sistem pendidikan di Indonesia hingga akhir tahun 2000 cenderung seragam dalam prosesnya, keseragaman ini tentu menjadi memori proses belajar bagi hampir kita semua. Melalui karya Maharani, memori proses belajar saya yang sudah tertimbun cukup lama dibangun kembali. Mengingat 12 tahun berseragam, tentunya bukan waktu yang singkat. Berseragam bukan hanya berarti menggunakan pakaian seragam secara fisik, melainkan juga diseragamkan dalam segala hal, mulai dari proses belajar hingga

standar kemampuan diri untuk memproses pelajaran. Hal ini sedikit banyak dapat saya kaitkan dengan salah satu pigura yang berisi lipatan kertas berbentuk menyerupai seragam sekolah dengan sebuah obyek di tengah, yaitu: kertas kusut yang terikat, membuat saya berpikir, “Apakah itu saya?” Terkekang oleh pendidikan yang diseragamkan, saya juga anda telah diikat dan menjadi kusut tak berbentuk oleh sistem yang katanya membentuknya.

Seakan disadarkan pula bahwa apa yang saya alami itu adalah sebuah refleksi dari kesalahpahaman sistem pendidikan. Dalam pigura lainnya, terdapat 3 lembar kertas yang disusun menyamping. Kemudian diisi dengan bentuk lingkaran di kanan dan kiri menggunakan bahan yang berbeda. Sementara bagian kertas di tengah terdapat potongan gambar 2 orang sedang berjalan dan terlihat bercakap dengan lingkaran lebih kecil dan bahan yang berbeda pula. Ya, begitulah saya memaknai proses belajar. Proses penyampaian pengetahuan yang diberikan oleh seseorang ke orang lain yang kemudian diproses dan tentunya sah saja jika setelahnya diteruskan tidak sama melainkan dikontekstualkan kembali oleh masing-masing individu. Dalam karya ini, menggunakan bahan berbeda walau tetap membentuk obyek yang sama, yaitu: lingkaran.

Menggunakan teknik kolase, Maharani sungguh mampu menggambarkan bagaimana pendidikan berproses, membentuk ses-

uatu yang terlihat utuh dan menjadi kesatuan yang indah. Suatu pengetahuan yang seringkali dianggap utuh atau sempurna terbentuk dalam diri kita menjadi sesuatu yang harmonis, tanpa disadari merupakan sebuah proses memadumadankan berbagai hal. Mencoba mengkoneksikan berbagai hal menjadi satu merupakan saat pengetahuan menjadi suatu yang lebih utuh dan harmonis.

Berbicara mengenai keharmonisan, kota mana lagi di Jawa Tengah yang dapat kita sepakati secara bersama mampu mendefinisikan kata tersebut selain Yogyakarta? Ya, Yogyakarta. Kota yang konon katanya “rumah” bagi setiap orang ini, selalu memberi rasa ingin pulang bagi semua insan yang pernah tinggal barang satu atau dua hari. Betul nyatanya. Kehangatan kota ini dapat saya rasakan hanya dalam waktu 2 minggu sejak kepindahan saya ke sini. Kehangatan ini pula tergambarkan dengan sederhana namun memanjakan mata dalam karya Lulus Boli di pameran ini. Lulus Boli, bagi saya, sungguh mampu menggambarkan Yogyakarta dengan simple namun “dalam” dan penuh arti. Penggunaan goresan garis sederhana yang mendetail membentuk obyek khas kota gudeg ini, menggambarkan kesederhanaan Yogyakarta seutuhnya dengan berbagai keunikannya yang mampu diterima setiap orang di dalamnya. Penggunaan warna coklat keemasan pun menjadi efek munculnya rasa hangat dan nyaman bagi penikmatnya.

Sedikit berbeda dengan kedua karya sebel-

umnya, karya Sarah awalnya cenderung biasa saja. Namun pemilihan media plastik yang digunakan menjadi sebuah daya tarik tersendiri ketika bertemu dengan cahaya lampu sorot. Perpaduan visual karya tersebut mampu mengajak saya berdiam lebih lama untuk bereksperimen mendapatkan berbagai visual menggoda dari tiap sudut yang berbeda. Warna neon mengkilap; pink, biru, dan hijau; dengan berbagai bentukan gelombang berbeda mampu membangkitkan ingatan saya akan beberapa pengalaman visual yang saya alami. Terlepas dari apa yang ingin disampaikan Sarah, Ia mampu mentransfer sebuah pengalaman visual yang berbeda dengan pemilihan bahan dasar karya, entah disadari atau tidak olehnya.

Tentunya setelah bereksperimen dan mengalami visual yang menyenangkan, saya menjadi sadar akan relasi yang terbangun antara saya dan karya tersebut. Isi karya pun menjadi lebih menarik untuk disimak. Terlebih ketika membaca tulisan “emergency good looking pills” di bagian bawah kanan karya. Kalimat itu menjadi trigger bagi saya untuk berpikir lebih jauh akan makna dari karya ini. Begitu banyak orang, saya pun juga, merasa tidak yakin dengan diri sendiri. Alih-alih berusaha memahami diri, malah cenderung mencari hal lain di luar diri untuk memberi kenyamanan.

Sama halnya dengan karya Sarah yang sudah saya sampaikan sebelumnya, awalnya terlihat biasa saja. Namun, ketika mau berdiam lebih lama untuk melihat dengan

prespektif lain, karya ini menjadi menarik. Apakah kita manusia juga? Apakah perlu kita mencari good looking pills? Atau cukup membiarkan diri begini apa adanya dan kemudian melihatnya dengan berbagai prespektif lain? Karena pada akhirnya segala memiliki keindahannya masing-masing.↵

Gisela Maria

Kilas Balik Pameran Membongkar Ruang Persediaan #4 1-7

Pada tulisan ulasan ini, saya menguraikannya dengan metode tulisan kritik seni rupa formal (sejauh yang saya pelajari) dengan 4 tahapan, yaitu: deskripsi, analisis, interpretasi, kemudian penilaian. Penerapan metode ini saya fokuskan pada pengamatan saya terhadap perhelatan pameran seni rupa bertajuk Membongkar Ruang Persediaan #4 1-7 yang berlangsung di Galeri Lorong Yogyakarta dalam rentang waktu 6 Juli – 30 September 2020. Pameran yang diselenggarakan Galeri Lorong Yogyakarta ini, dikuratori oleh Octalya Puspa Wardany. Seniman yang terlibat di dalamnya, yaitu: Alfin Agnuba (Grafis Minggiran), Bambang Nurdiansyah, Danang Hadi (Grafis Minggiran), Ipeh Nur, Lulus Boli (Grafis Minggiran), Maharani Mancanegara, Rully P.A (Grafis Minggiran), dan Sarah Arifin.

Pameran ini menyajikan beberapa karya yang dibuat dalam kurun tahun 2011-2018. Karya-karya yang disajikan didominasi dengan teknik cetak lawas/grafis. Pada awal pintu masuk sisi kiri barat,

terdapat karya Lulus Boli dengan teknik etsa terdiri dari 4 panel karya. Kemudian, pada sisi utara dengan karya menghadap ke selatan, terdapat karya dari Rully P.A, Alfin Agnuba, dan Ipeh Nur.

Beranjak selanjutnya pada belokan sisi barat kiri, terdapat satu karya dari Sarah Arifin. Kemudian 6 panel karya Maharani Mancanegara pada sisi dinding utara menghadap ke selatan, menggunakan teknik kolase dan benda temuan yang dibingkai dalam bentuk 2 dimensi. Di samping timur, terdapat karya grafis dari Rully P.A dan Danang Hadi. Terakhir, 4 panel karya pada dinding timur menghadap arah barat dengan teknik lukis menggunakan cat air dari Bambang Nurdiansyah.

Saya mencoba menganalisis pameran seni koleksi dihadirkan dengan keterbatasan ruang dan jumlah karya. Jika dilihat, hanya terdapat 23 karya yang masing-masing dimensinya tidak terlalu besar. Ukuran ruang pameran yang dipakai juga tidak terlalu

besar. Tata letak pemajangan karya disusun secara berbaris (pada karya panel yang jumlahnya 4/6).

Tajuk yang diberikan sangat kuat untuk menarasikan maksud dari pameran. Utamanya pada kata “membongkar”, diartikan sebagai konsep yang ingin dibangun Galeri Lorong, yaitu: menghadirkan sebagian kecil koleksi untuk menengok kembali jika karya tersebut dihadirkan di tahun 2020 di tengah berlangsungnya pandemi global. Dalam tajuknya pula, terdapat tanda tagar 4 yang jika diartikan sebagai pameran koleksi Galeri Lorong ini sudah berlangsung ke-4 kalinya. Pandangan saya kemudian langsung tertuju pada tajuk yang diberikan di angka 1-7, pada angka ini saya menduga bahwa karya yang akan dihadirkan adalah karya dari ke-7 seniman. Setelah saya melihat dan mencoba menghitung ulang, ternyata terdapat 8 karya seniman.

Karya-karya di dalam pameran ini merupakan proses awal dari pengkaryaan dari seni seniman. Sebagai contoh karya Bambang Nurdiansyah. Dari segi goresan dan eksplorasi bentuk visual karyanya dibanding dengan karya yang tahun 2020 ini, goresan yang dibuat cenderung lebih ekspresif dan menonjol termasuk komposisi bentuk, bidang, maupun pewarnaan.

Pameran ini cukup untuk membangun kembali suasana bagi audiens bertemu dengan karya seni secara langsung/fisik setelah

3 bulan tidak dihadirkan pada peristiwa/perhelatan seni rupa karena efek pandemi global. Publik yang datang juga dibatasi maka di dalam ruang pameran juga tidak terdapat banyak karya.

Pinka Oktafia



FEELING

*24,5 cm x24,5cm (framed)
watercolour on paper
2017*

IDR 2,000,000



MERINGKUK

*27 cm x 30 cm (framed)
watercolour on paper
2015*

IDR 2,000,000







SURAT PADA DAUN

*24,5 cm x 30,5cm (framed)
watercolour on paper
2017*

IDR 2,000,000



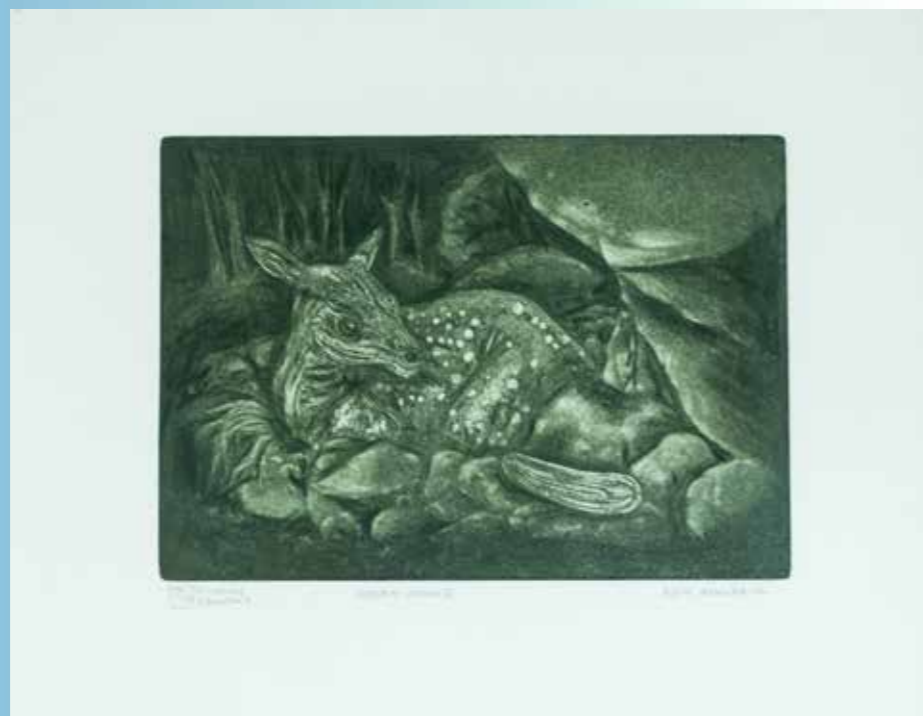
HARI-HARI KITA

*29 cm x 37 cm (framed)
watercolour on paper
2017*

IDR 2,200,000



ALFIN
AGNUBA



GOLDEN CHANCE

30 cm x 40 cm (framed)
Etching aquatint
2016

IDR 5.000.000

DANANG
HADI



UNDER BORDER

40 cm x 50 cm (framed)
Woodcut
2018

IDR 6,000,000



LULUS
BOLI



NYANTING

25 cm x 25 cm (framed)
Intaglio
2017

IDR 2,500,000

LULUS
BOLI

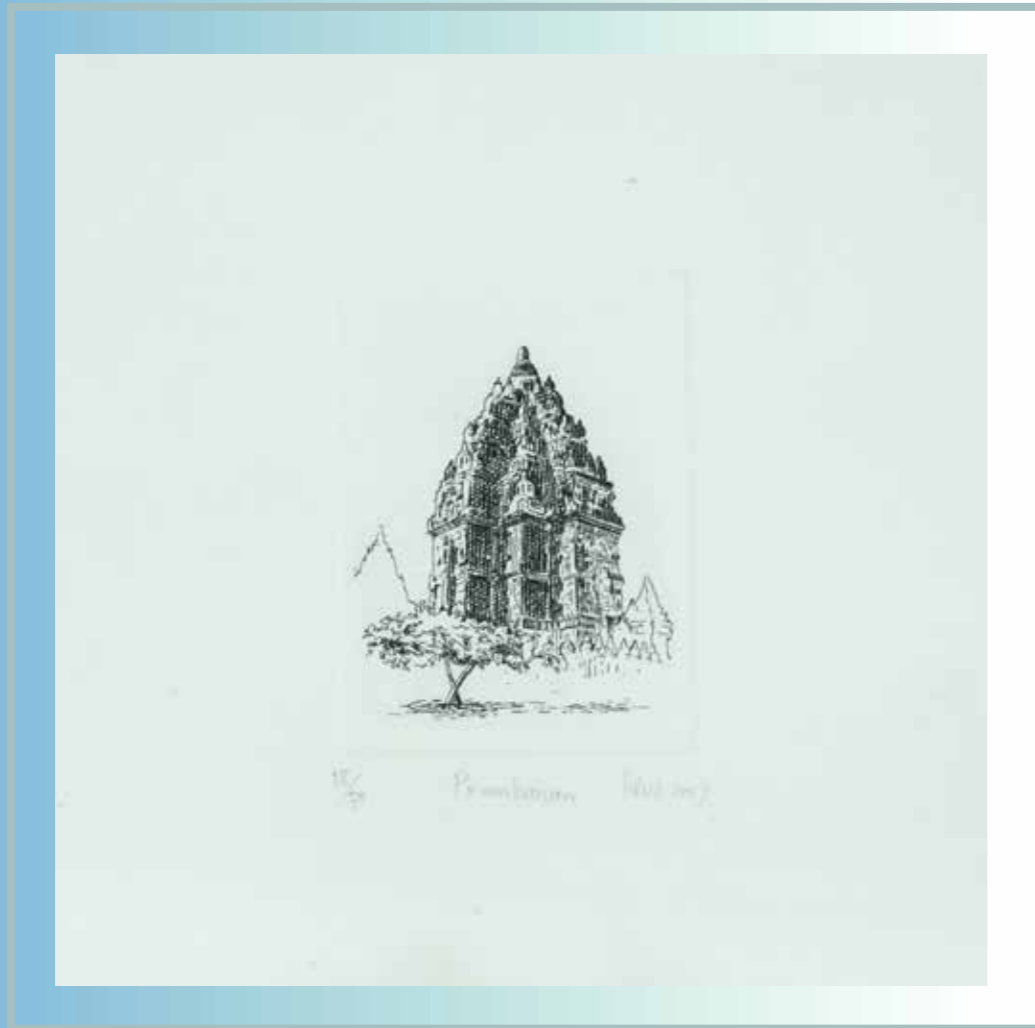


TUGU

25 cm x 25 cm (framed)
Intaglio
2017

IDR 2,500,000

LULUS
BOLI

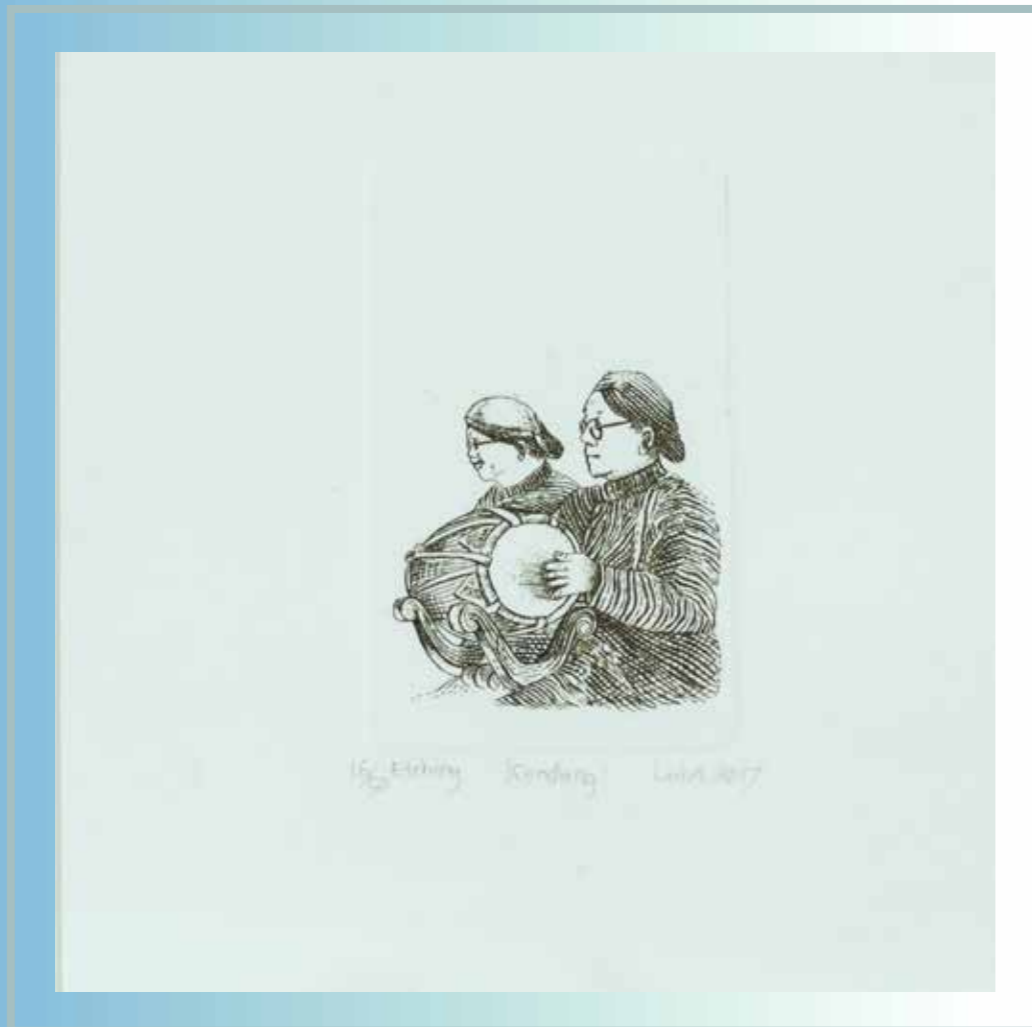


PRAMBANAN

25 cm x 25 cm (framed)
Intaglio
2017

IDR 2,500,000

LULUS
BOLI



KENDANG

25 cm x 25 cm (framed)
Intaglio
2017

IDR 2,500,000

RULLY
P.A



UNPERFECT SOUND

38 cm x 52 cm (framed)
intaglio
2018

IDR 7,000,000



RULLY
P.A

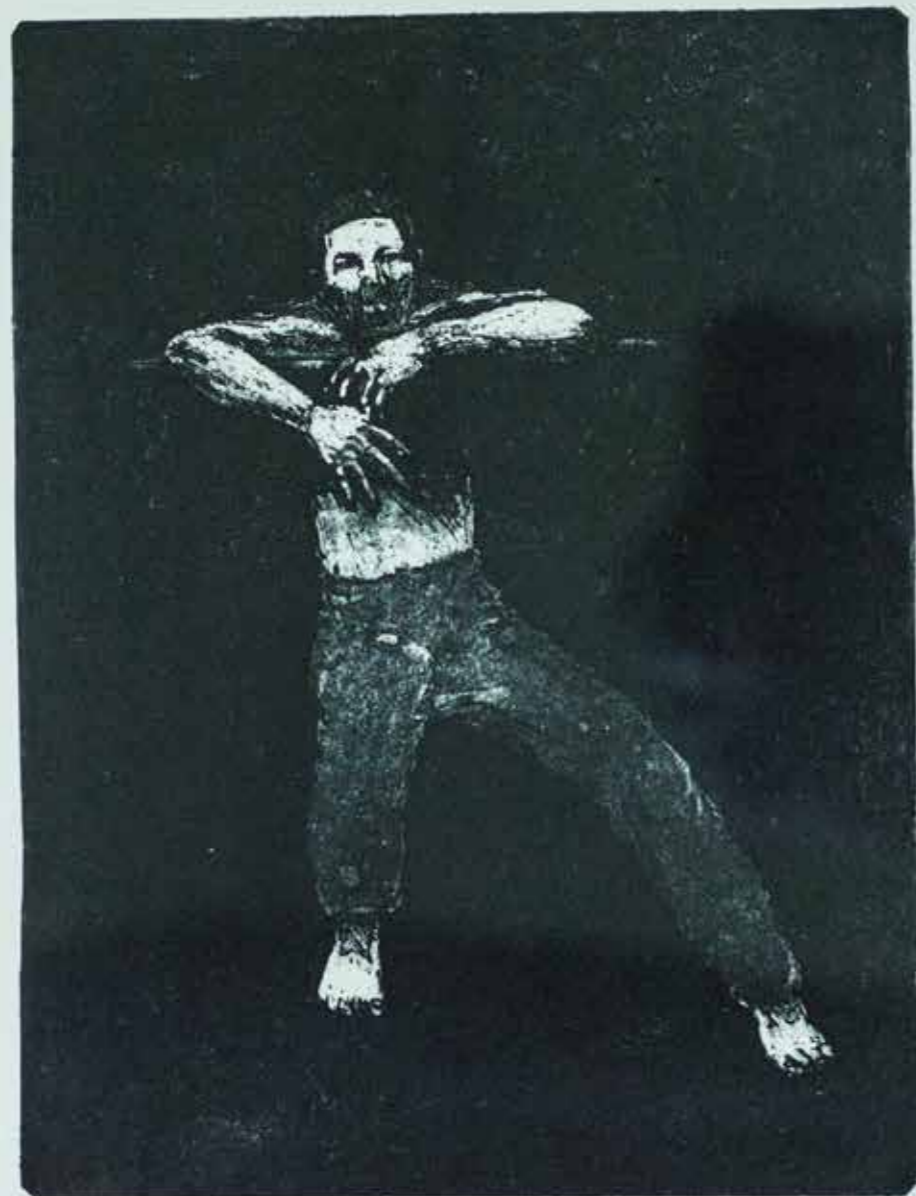


UNPERFECT SOUND

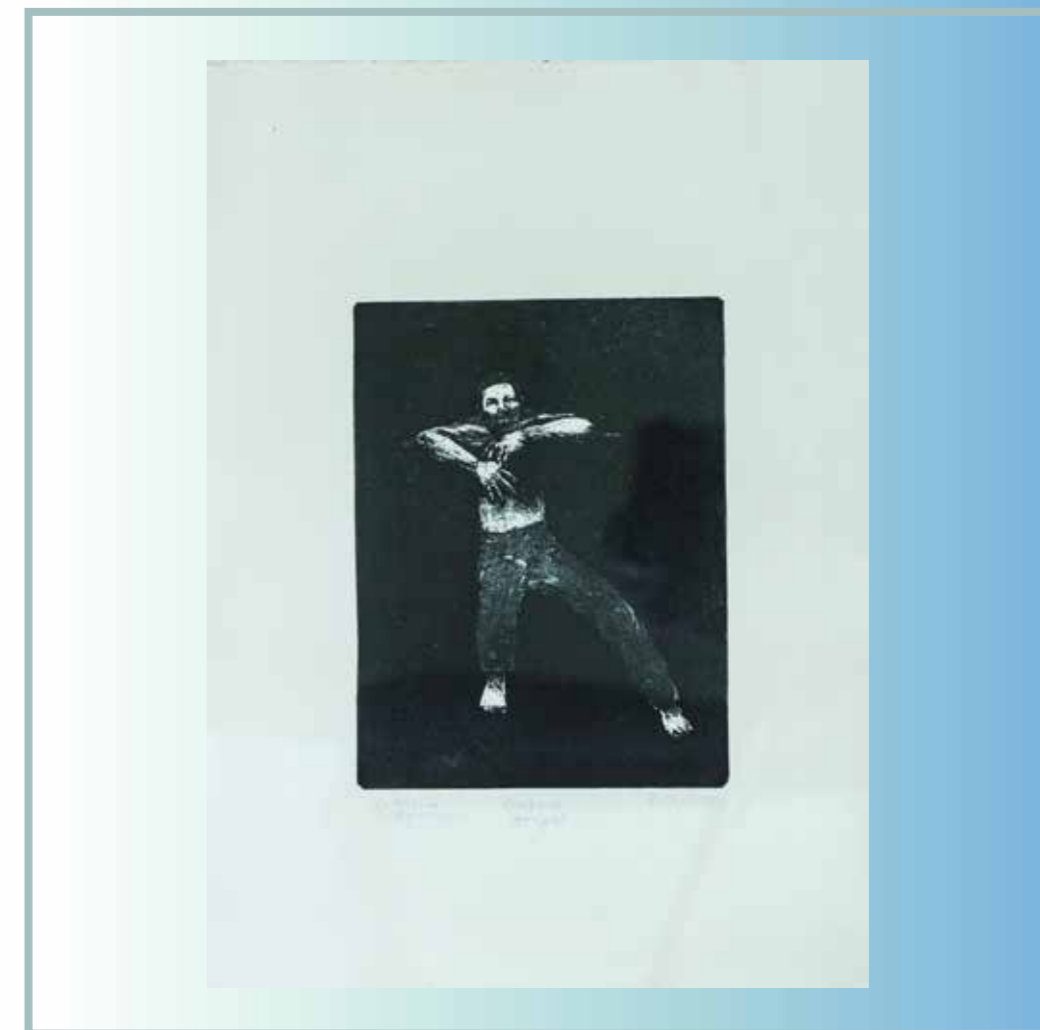
38 cm x 52 cm (framed)
intaglio
2018

IDR 7,000,000





1/2 facing
S. Agung
P. McEwen
Hanger
Rully P. 2018

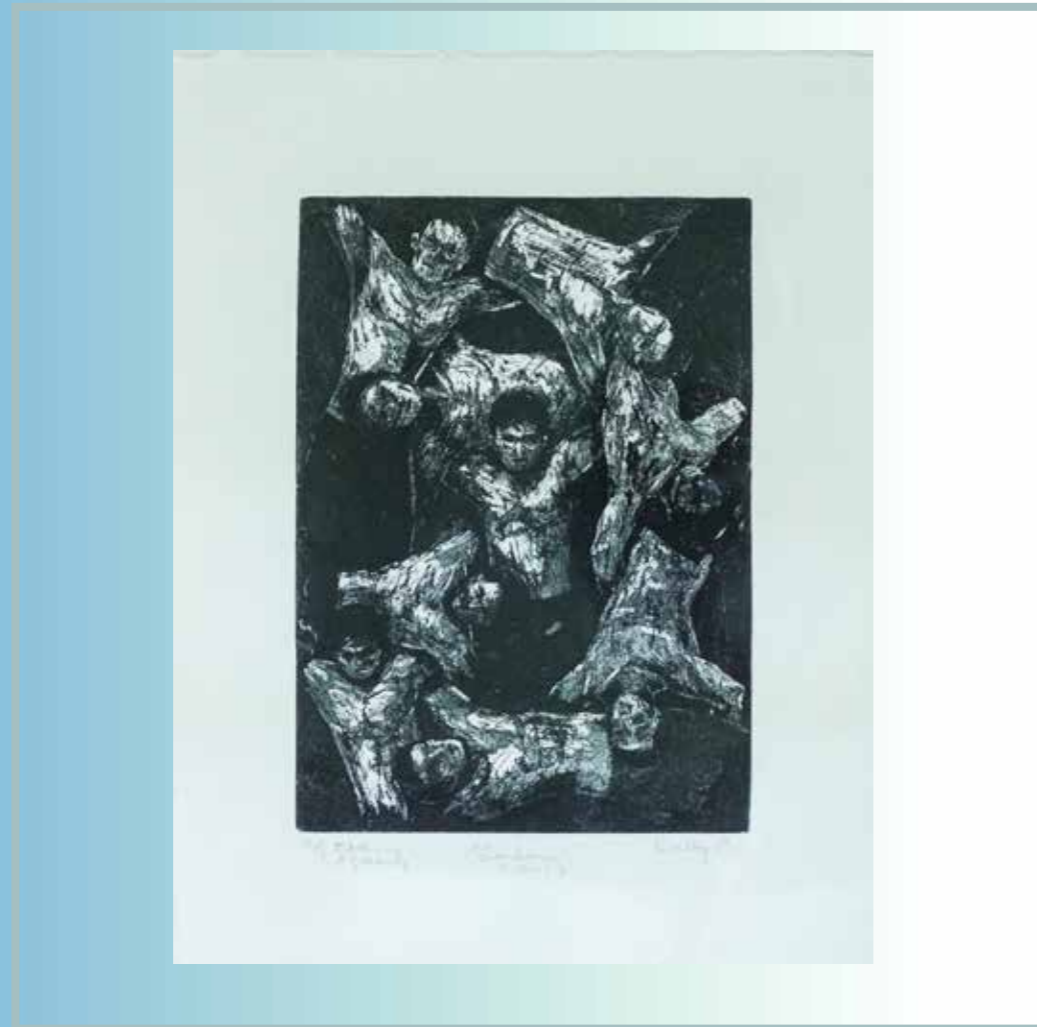


SHADOW HANGER

38 cm x 52 cm (framed)
intaglio
2018

IDR 5,000,000

RULLY
P.A



GENDONG PIKUL

30 cm x 40 cm (framed)
intaglio
2017

IDR 5,000,000



2/3 Rully P. "Gendong Pikul" Rully P.



1/2 Essay
Aqueduct

in Love +

12/19/16 2016

RULLY
P.A



A LOST

38 cm x 52 cm (framed)
intaglio
2016

IDR 7,000,000

SARAH ARIFIN



DEADLY DESPERATION OF BEING LOVED

49 cm x 59 cm (framed)
Screen print on plastic sheet
2018

IDR 4,000,000

TO DO LIST

- 1. buy personality
- 2. sugar coating sh
- 3. always look good

no matter who



Tap anywhere to take a photo

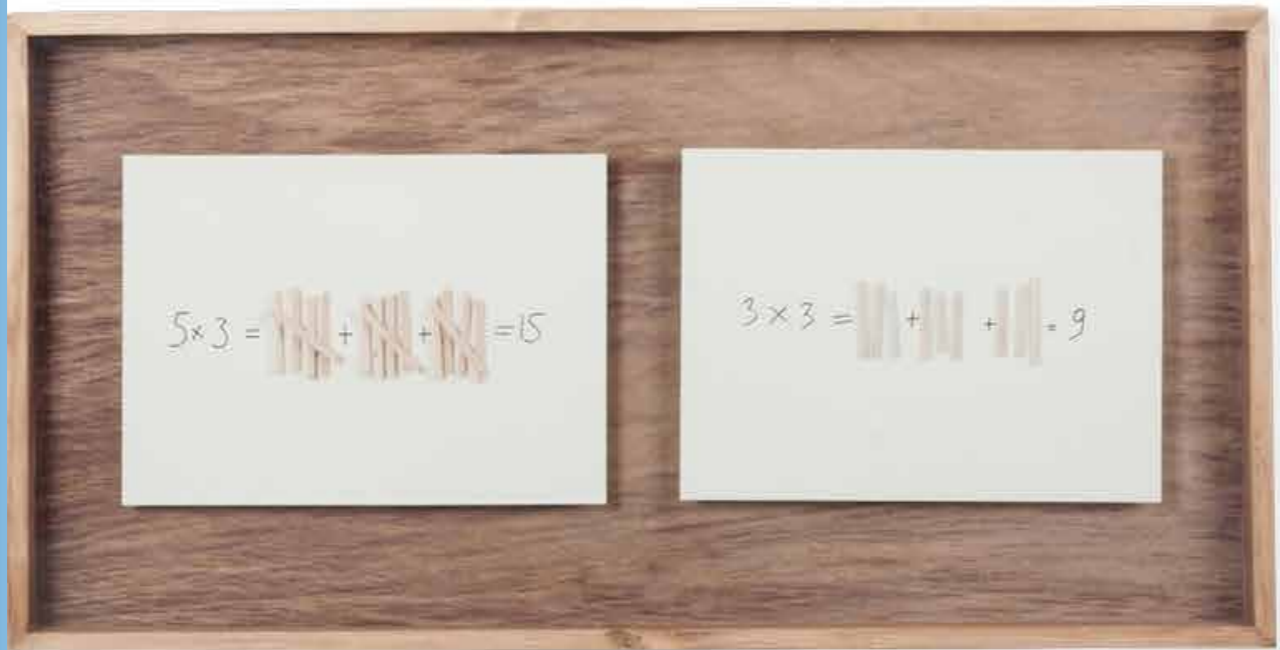
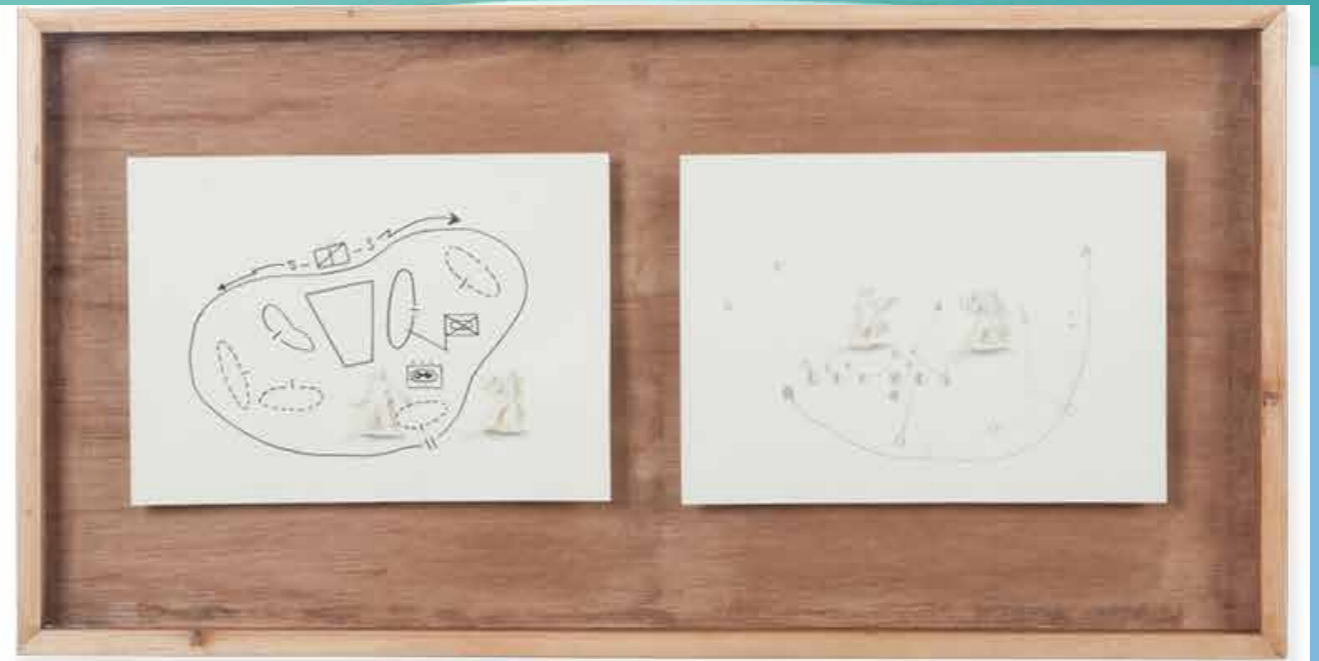


LOVE FOR YOU
 HELPS BOOBS
 YOUR PICTURE

Emergency
 good looking
 pills

419 91 13A





MAHARANI MANCANAGARA



REKONSTRUKSI STUDI MEMORI #3

77 X 39.5 Cm x 6 cm (Each panel)
Collage on paper configuration of 6 paper
2014

IDR 7,000,000

IPEH NUR



CANDLE IN THE WIND SERIES

30 cm X 40 cm (A3 framed)
Etsa and ecoline on paper
2011

IDR 1,150,000



Membongkar Ruang Persediaan#4 : 1-7

Seniman: Alfin Agnuba (Grafis Minggiran)
Bambang Nurdiansyah
Danang Hadi (Grafis Minggiran)
Ipeh Nur
Lulus Boli (Grafis Minggiran)
Maharani Mancanegara
Rully P.A (Grafis Minggiran)
Sarah Arifin

Kurator: Octalya Puspa Wardany
Ahmad Sulton
Athif Thitah Amithuhu
Donnie Trisfian
Gisela Maria
Pinka Oktafiatun Qumaira

Galeri Lorong
RT 01 Dusun Jeblok, Dukuh 3, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul
0274 - 4283089
galerilorong@gmail.com
FB: Galeri Lorong
IG: @galerilorong
Website: www.galerilorong.com

@Galeri Lorong 2020